

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian bukan hanya negara terbelakang atau berkembang akan tetapi juga negara maju yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Inflasi telah menjadi masalah yang sering dibahas sejak awal tahun 1970-an ketika harga minyak melonjak hingga mencapai rekor tertinggi. Sejak saat itu, pengendalian laju inflasi menjadi prioritas yang tinggi dari banyak negara terutama negara dengan pertumbuhan ekonomi kecil (Greenidge & Dacosta, 2009). Hal tersebut menempatkan *issue* inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian.

Menurut Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw (2000) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang diubah melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 dan Undang-Undang No.6 Tahun 2009 tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Inflasi dapat menurunkan pendapatan riil serta meningkatkan ketidakpastian dalam perekonomian (Bozkurt, 2014).

Inflasi besar-besaran yang terjadi di beberapa negara pada tahun 1990an menyebabkan krisis ekonomi pada perekonomian dunia. Yang mana krisis ekonomi

yang terjadi pada negara Meksiko di Amerika Latin dikenal dengan istilah *Tequila Effect* dan krisis ekonomi di Thailand dikenal sebagai *Contagion Effect* (Sighh, 1998, hlm.66). Indonesia sendiri memiliki pengalaman terhadap krisis keuangan akibat adanya krisis dunia yang mempengaruhi inflasi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1997 sampai dengan 1998.

Tabel 1. 1 Indikator Makro Ekonomi Tahun 2010-2019

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6.22	6.17	6.03	5.56	5.01	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02
Pengangguran (%)	7.14	6.56	6.14	6.25	5.94	6.18	5.61	5.5	5.34	5.28
Inflasi (%)	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13	2.7
Neraca Perdagangan (Juta USD)	22116	26061	-1669	-4077	-1886	7.52	9553.40	11842.60	-8698.70	-3592.70
Ekspor	157779	203497	190020	182552	176293	11917.11	145186.20	168828.20	180012.70	167683
Impor	135663	177436	191690	186629	178179	12077.30	135652.80	156985.60	188711.40	171275.70
Neraca Pembayaran (Juta USD)	30343	11857	215	-7325	15249	-1.098	12.089	11586	-7.131	4676
Transaksi Berjalan	5114	1685	-24418	-29418	-27510	-17519	-16952	-16196	-30633	-30279
Transaksi Modal	50	33	51	45	27	17	41	46	97	39
Transaksi Finansial	26476	13603	24858	21964	44916	16843	29306	28686	25122	36564

Sumber : Bank Indonesia,, BPS, Ceicdata, dan Databoks, 2020

Menurut Sukirno (2008,hlm.9) masalah makroekonomi utama yang akan selalu dihadapi oleh setiap negara diantaranya adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah inflasi serta masalah neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Terlihat pada Tabel 1.1 merupakan indikator makro ekonomi di Indonesia terdiri dari pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, neraca perdagangan serta neraca pembayaran tahun 2010-2019. Dimana salah satu indikator makro ekonomi adalah inflasi, ini berarti inflasi merupakan indikator penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro di Indonesia.

Pada Tabel 1.2 memperlihatkan tingkat inflasi di beberapa Kawasan. Dalam kurun waktu selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019, terlihat bahwa tujuh negara industri utama dan beberapa negara di Asia

Alifan, 2021
PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempunyai laju inflasi yang rendah dengan rata-rata dibawah 4% sedangkan Inflasi Indonesia sendiri rata-rata masih diatas 4%. Sementara di negara ASEAN yang paling tinggi laju inflasinya adalah Indonesia sedangkan negara ASEAN lainnya hanya mengalami inflasi rata-rata dibawah 4% kecuali pada tahun 2009 dimana laju inflasi tertinggi diperoleh oleh negara Filiphina sebesar 4.5% serta tahun 2011 oleh negara Singapura sebesar 5.5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia masih dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan tujuh negara industri utama, beberapa negara asia dan negara ASEAN.

Tabel 1. 2 Inflasi Negara Beberapa Kawasan

Kelompok	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Negara											
Tujuh Negara Industri Utama											
Amerika Serikat	2.8	1.4	3.0	1.7	1.2	1.3	0.5	1.8	2.1	2.2	2.1
Jerman	0.9	1.7	2.1	2.0	1.3	0.4	0.5	1.0	1.6	2.2	1.2
Perancis	0.9	1.8	2.7	1.5	0.8	0.3	0.2	0.7	1.2	2.2	1.2
Italia	1.1	2.1	3.7	2.6	0.7	0.2	0.2	0.2	1.1	1.5	0.3
Jepang	-1.7	-0.4	-0.2	-0.1	1.4	2.6	0.3	0.3	0.6	0.8	0.5
Inggris	2.8	3.7	4.2	2.7	2.1	0.9	0.1	1.2	3.0	2.3	1.4
Kanada	1.3	2.4	2.3	0.8	0.9	2.0	1.3	1.4	1.8	2.0	2.1
Asia											
RRC	1.9	4.6	4.1	2.5	2.9	1.5	1.5	2.2	1.8	2.2	4.3
Korea Selatan	2.8	3.5	4.2	2.2	1.1	1.0	0.9	1.4	1.5	1.8	0.3
HongKong	-	-	5.7	3.7	4.3	5.1	2.3	1.2	1.6	2.6	3.0
Taiwan	-0.3	1.2	2.0	1.1	0.6	0.8	0.3	1.4	0.6	0.5	0.7
NegaraAsean-5											
Indonesia	2.8	7.0	3.8	4.3	8.4	8.4	4.9	3.0	3.6	3.1	2.7
Malaysia	1.0	2.1	3.0	1.6	3.0	2.8	2.6	1.6	3.5	0.3	1.0
Filiphina	4.5	3.6	4.2	3.2	3.4	2.9	0.3	2.0	3.0	5.9	1.5
Singapura	-0.6	4.6	5.5	4.3	2.0	-0.1	-0.7	0.0	0.5	0.5	0.6
Thailand	3.5	3.1	3.5	3.6	1.7	1.1	-0.9	0.7	0.9	0.8	0.4

Sumber : Bank Indonesia dan Bappenas, 2020

Selanjutnya pada Tabel 1.3 munculnya inflasi di Indonesia tahun 1997 menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi dari dari 7,82% di tahun 1996 menjadi 4,7% ditahun 1997. Serta menyebabkan melonjaknya tingkat inflasi di

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia. Kondisi terparah terjadi pada tahun 1998 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -13.13% dan inflasi mencapai angka sebesar 77,63%. Perkembangan tahun berikutnya gejolak politik di Indonesia menyebabkan inflasi melonjak hingga 12,55% tahun 2001 dan 10% pada tahun 2002. Krisis ekonomi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia disertai dengan peningkatan inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat (Santoso, 2017).

Selanjutnya masih pada Tabel 1.3 terlihat bahwa sejak tahun 1990-an, laju inflasi di Indonesia cukup tinggi, terlebih-lebih selama krisis moneter. Dari Gambar 1.1 juga kita dapat melihat pada tahun 1998 menunjukkan titik ekstrim dibandingkan tahun-tahun lainnya. Pada tahun 1998, tingginya tingkat inflasi Indonesia disebabkan karena terjadinya krisis moneter yang melanda beberapa negara Asia.

Tabel 1. 3 Komponen Penyumbang Inflasi di Indonesia Serta Nilai Kurs Rp Terhadap Dolar AS

Tahun	Komponen Penyumbang Inflasi (%)							Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Nilai Tukar Rp Terhadap \$
	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan			
1996	6.12	0.00	4.72	5.77	9.69	0.00	0.00	6.47	7.82	2.383.00
1997	18.45	0.00	6.08	7.67	8.11	0.00	0.00	11,05	4.7	4.650.00
1998	118.37	94.32	47.47	98.69	86.14	38.01	55.55	77,63	-13.13	8.025.00
1999	-5.25	3.60	5.23	6.54	3.87	5.29	5.15	2,01	0.79	7.100.00
2000	4.00	11.08	10.10	10.19	9.57	17.51	12.66	9,35	4.92	9.595.00
2001	12.03	14.48	13.59	8.14	8.92	11.90	14.16	12,55	3.64	10.400.00
2002	9.13	9.18	12.71	2.69	5.63	10.85	15.52	10,03	4.5	8.940.00
2003	-1.72	6.24	9.21	7.09	5.67	11.71	4.10	5,06	4.78	8.465.00
2004	6.38	4.85	7.40	4.87	4.75	10.31	5.84	6,40	5.03	9.290.00
2005	13.91	13.71	13.94	6.92	6.13	8.24	44.75	17,11	5.69	9.830.00
2006	12.94	6.36	4.83	6.84	5.87	8.13	1.02	6,6	5.5	9.020.00
2007	11.26	6.41	4.88	8.42	4.31	8.83	1.25	6,59	6.35	9.419.00
2008	16.35	12.53	10.92	7.33	7.96	6.66	7.49	11,06	6.01	10.950.00
2009	3.88	7.81	1.83	6.00	3.89	3.89	-3.67	2,78	4.63	9.400.00
2010	15.64	6.96	4.08	6.51	2.19	3.29	2.69	6,96	6.22	8.991.00

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Kemendag RI, 2021, Bank Indonesia, dan Databoks 2020

Pada tahun tersebut, laju inflasi mencapai 77,63%. Inflasi bahan makanan yang mencapai 118,37% kemudian disusul dengan inflasi sandang sebesar 98.69% serta inflasi makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 94.32%. Pada tahun 1998 juga terlihat dari Tabel 1.5 dimana nilai tukar yang terdepresiasi dari Rp4.650,00 pada tahun 1997 menjadi Rp8.025,00 di tahun 1998. Hal ini mengakibatkan semakin mahalnya harga makanan yang harus diimpor oleh Indonesia.

Selanjutnya terlihat pada Tabel 1.3 tahun 1999, laju inflasi turun menjadi sebesar 2,01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 77,63%. Hal ini juga terlihat pada komponen penyumbang inflasi dari bahan makanan sebesar -5.25% serta rupiah terapresiasi dimana di tahun 1999 nilai rupiah sebesar Rp7.100,00. Sementara itu, laju inflasi dari tahun 2000 sampai 2019 mengalami fluktuasi dengan laju tertinggi pada tahun 2005 sebesar 17.11% dimana pada tahun 2005 salah satu penyebab tingginya inflasi adalah dari sektor Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mencapai 44,75% dikarenakan adanya kenaikan harga BBM sejak 01 Oktober 2005 yang menyebabkan biaya angkut atau transportasi menjadi lebih tinggi.

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1. 1 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia, 2020

Seperti yang ditulis oleh BI (2021), bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat juga turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat dalam mengambil keputusan melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Inflasi yang sangat tinggi mempengaruhi perekonomian secara drastis, tetapi ada beberapa bukti bahwa inflasi yang moderat juga memperlambat pertumbuhan (Temple, 2000). Tingginya tingkat inflasi bersumber dari tidak hanya instrumen kebijakan moneter tetapi juga efek dari kebijakan fiskal (Nguyen, 2015). Menurut Solihin (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak Negara, termasuk Indonesia berasal dari variabel domestik dan variabel mancanegara. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Mata Uang, Cadangan Devisa, dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus menerus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi (Dornbusch dan Fischer, 1997:589).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain *BI Rate* yang menjadi *signal* bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012) perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang akan berpengaruh terhadap inflasi. Menurut teori Keynes, pada saat tingkat *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito juga akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank yang kemudian akan menyebabkan jumlah uang yang beredar berkurang. Selanjutnya pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan menyebabkan para pelaku usaha mengurangi investasinya dikarenakan biaya modal semakin tinggi (Yodiatmaja, 2012). Kemudian hal tersebut pada akhirnya bisa mengurangi tekanan inflasi.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar. Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi serta perdagangan Internasional (Langi, dkk., 2014). Ketika terjadi ketidakstabilan kurs, Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri akan mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs. Hal ini terlihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Triyono, 2008). Ketika rupiah terdepresiasi maka akan

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dan barang modal sehingga akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi yang akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang mengakibatkan terjadinya inflasi (Langi, dkk., 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen, Bon (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar (M2) di negara Bangladesh, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Thailand dan Vietnam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pelipas, Igor (2016) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hossain,2010; Bozkurt,Cuma,2014; Nassar, 2005; Oomes & Ohnsorge, 2005; King 2002; Van, Doan,2019). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ito, Takatoshi dan Sato, Kiyotaka (2007) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M1) merupakan penyebab tingginya inflasi di Indonesia dibandingkan dengan negara Amerika Latin, Turki, serta di Asia Timur.

Akan tetapi hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang, Chor Foon dan Lean, Hooi Hooi (2007) dimana Jumlah uang beredar (M1) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Malaysia. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskhin, Frederick (1992) dalam jangka panjang ada hubungan antara suku bunga dengan inflasi. Sedangkan penelitian lain juga menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap inflasi (He,Yugang 2017) akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dritsaki, Chaido (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga nominal memiliki hubungan yang positif dan mempengaruhi inflasi secara besar-besaran di Jerman, Inggris dan Swiss.

Penelitian yang dilakukan oleh Takatoshi dan Sato, Kiyotaka (2007) menjelaskan bahwa *Pass through* nilai tukar yang tinggi merupakan faktor utama tingginya inflasi di negara Amerika Latin, Turki, dan Asia Timur sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carranza, Luis (2009). Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara nilai kurs dengan inflasi

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Bhattarai , Keshab 2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinbobola, T.O. (2012) dimana nilai tukar memiliki efek negatif signifikan terhadap inflasi di Nigeria.

Dari paparan di atas kita dapat melihat bahwa kesimpulan dari studi yang berbeda ini tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai inflasi dan hubungannya terhadap jumlah uang beredar (M2), suku bunga, dan nilai tukar dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia ?
- 3) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?
- 4) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2), suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi dalam jangka pendek di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan panjang di Indonesia.
- 2) Pengaruh suku bunga terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
- 3) Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
- 4) Pengaruh jumlah uang beredar (M2), suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi dalam jangka pendek di Indonesia.

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai jumlah uang beredar (M2), suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
- b) Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang jumlah uang beredar (M2), suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia baik secara teoritis maupun praktis.
- c) Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang jumlah uang beredar (M2), suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
- d) Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu ekonomi.
- e) Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a) Bagi Pemangku Kebijakan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah inflasi di Indonesia.
- b) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan saat terjadi inflasi di Indonesia sebagai bentuk kerjasama dengan pemangku kebijakan agar masalah inflasi dapat diselesaikan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan usulan penelitian dan skripsi program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I PENDAHULUAN

Alifan, 2021

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M2), SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (*PERIODE TAHUN 1990–2019 DENGAN PENDEKATAN VECM*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang memuat deskripsi subjek penelitian, deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pengujian hipotesis, berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan juga memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.